

## BAB I

### 1. Latar Belakang

Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Menurut sejarah, keadaan kaya dan miskin secara berdampingan tidak merupakan masalah sosial sampai saatnya perdagangan berkembang dengan pesat dan timbulnya nilai-nilai sosial baru. Dengan berkembangnya perdagangan ke seluruh dunia dan ditetapkannya taraf kehidupan tertentu sebagai suatu kebiasaan masyarakat, kemiskinan muncul sebagai masalah sosial. Pada waktu itu individu sadar akan kedudukan ekonomisnya sehingga mereka mampu untuk mengatakan apakah dirinya kaya atau miskin. Kemiskinan dianggap sebagai masalah sosial apabila perbedaan kedudukan ekonomis para masyarakat ditentukan secara tegas. (Soekanto, 1982 : 320)

Kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dalam rangka menuju kehidupan yang lebih bermartabat. Oleh karena itu, kemiskinan wajib untuk ditanggulangi, sebab jika tidak tertanggulangi akan dapat mengganggu pembangunan nasional. Dalam konteks ini, beberapa upaya yang tengah dilakukan oleh pemerintah Indonesia adalah dengan menggerakkan sektor real melalui sektor UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah). Beberapa kebijakan yang menyangkut sektor ini seperti program KUR (Kredit Usaha Rakyat) dan PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat).

Upaya strategis yang dapat dilakukan dalam rangka pemberdayaan UMKM antara lain, pertama, menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan UMKM meliputi regulasi dan perlindungan usaha. Kedua menciptakan sistem penjaminan bagi usaha mikro. Ketiga menyediakan bantuan teknis berupa pendampingan dan bantuan manajerial. Keempat memperbesar akses perkreditan pada lembaga keuangan (Wahid, 2014: 108).

Dengan empat langkah tersebut, maka sektor UMKM lebih bergerak ke arah pengurangan angka kemiskinan. Untuk menanggulangi kemiskinan yang sudah mewabah ditengah-tengah masyarakat Indonesia, pemerintah telah melaksanakan berbagai program-program pengentasan kemiskinan yang bertujuan untuk mengurangi jumlah rumah tangga miskin di berbagai daerah yang tersebar di Indonesia. Program-program tersebut bermacam-macam seperti program bantuan untuk rumah tangga miskin yang sifatnya jaringan pengaman sosial Bantuan Langsung Tunai (BLT), Beras Miskin (Raskin), dan Kartu Sehat, pemberian bantuan dana IDT (Inpres Desa Tertinggal), Pemberian Rumah Miskin untuk RTM (Rumah Tangga Miskin) penyediaan pangan, layanan kesehatan, pendidikan, dan masih banyak lagi program bantuan kemiskinan yang ditujukan untuk keluarga miskin guna menekan angka kemiskinan dari tahun ke tahun.

Sebagaimana diketahui bahwa pemerintah telah berupaya untuk mengentaskan masyarakat Indonesia dari kemiskinan dan pengangguran. Usaha pengentasan itu berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja. Artinya, laju pertumbuhan ekonomi merangsang peningkatan

kebutuhan tenaga kerja. Secara simultan, meningkatnya kesempatan kerja akan turut mendorong peningkatan pendapatan serta daya beli masyarakat. (Wahid, 2014: 173)

Salah satu kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dalam memberdayakan usaha kecil khususnya dalam akses permodalan adalah melalui program kredit usaha rakyat. Pada dasarnya Kredit Usaha Rakyat (KUR) merupakan suatu kredit atau pembiayaan modal kerja atau investasi kepada usaha mikro, kecil menengah, dan koperasi dibidang usaha produktif dan layak. Berbicara mengenai pengembangan usaha kecil, hal tersebut tidak terlepas dari segi permodalan (kredit) (Wahid, 2014: 110)

Program ini merupakan gagasan yang dikembangkan dari ide tentang *financial inclusion*. Secara perlahan, Program KUR memasuki laci-laci kosong dalam unit koperasi, usaha mikro, kecil, dan menengah. Di titik ini, peluncuran program KUR secara mendasar merupakan pengakuan atas peran penting sekaligus bentuk nyata dukungan pemerintah bagi perkembangan sektor UMKM di Indonesia. Tak ayal, UMKM telah mendapat kepercayaan dan menjelma elemen penting yang mampu menyediakan jalan keluar untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang bersifat inklusif dan berkualitas. (Wahid, 2014: 174)

Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) secara resmi diluncurkan pada 5 November 2007. Peluncuran tersebut merupakan tindak lanjut penandatanganan Nota Kesepahaman Bersama (MoU) antara pemerintah dan dunia perbankan pada 9 Oktober 2007 tentang penjamin Kredit/pembiayaan kepada UMKM dan koperasi. Terdapat tiga pilar utama dalam pelaksanaan program KUR yaitu:

1. Pemerintah dalam hal ini mendorong, membantu dan mendukung penyaluran dan penjaminan kredit.
2. Lembaga penjamin bertindak sebagai wakil pemerintah dan menjadi penjamin atas kredit yang disalurkan oleh perbankan.
3. Institusi perbankan bertindak selaku lembaga penerima jaminan, yang menyalurkan kredit kepada UMKM dan koperasi dengan menggunakan data internal masing-masing (Wahid, 2004 : 110).

Pada lingkungan kelompok nelayan di daerah Kampung Batu, Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan, banyak terdapat nelayan-nelayan yang masih dikategorikan miskin dan membutuhkan modal untuk usaha mereka. Dimana masyarakat nelayan miskin ini umumnya sangat rentan dan mudah terjerumus dalam perangkap hutang yang merugikan, dan juga tingkat pendidikan nelayan dan anak-anak pada umumnya rendah. Dan sulit mencari pekerjaan yang lain. Dan juga pendapatan nelayan yang bersifat harian dan jumlahnya sulit ditentukan dan selain itu pendapatannya juga tergantung pada cuaca.

Dengan keterbatasan tersebut nelayan-nelayan tersebut pasti sulit untuk modal usahanya, tetapi mereka enggan meminjam modal pada pihak Bank, walaupun pihak Bank telah memberikan segala kemudahan dalam peminjaman modal. Banyak diantara nelayan-nelayan kecil itu meminjam modal pada rentenir, yang memberikan bantuan permodalan kepada para pengusaha kecil dengan menggunakan jaminan berupa harta benda yang dimiliki oleh para nelayan tersebut . Hal ini memang membantu permasalahan keuangan yang dihadapi para nelayan. Mereka

tidak tertarik untuk mengajukan kredit pada pihak bank walaupun pihak bank memberikan bunga kredit sebesar 0,55% / bulan dan tanpa anggunan. Nelayan-nelayan tersebut lebih memilih meminjam uang pada rentenir dengan jaminan harta benda mereka dan dengan jumlah bunga yang tinggi yaitu 10-15% / bln.

Menurut pengamatan peneliti melalui program KUR pengusaha kecil dapat memperoleh akses kredit yang dapat digunakan sebagai modal untuk memulai dan membuka usaha baru. Dengan bunga yang rendah yang diberikan oleh pihak bank BRI yaitu 0,55% /bulan, dan persyaratan yang mudah, seharusnya nelayan lebih memilih untuk meminjam kredit ke bank sebagai modal usaha mereka. Dewasa ini banyak nya pengangguran dimana-mana karena keterbatasan modal dan sempitnya lahan pekerjaan.

Kalau melihat potret kredit di masyarakat desa di Indonesia puluhan atau bahkan ratusan tahun silam, praktik utang-piutang sudah lama terjadi di masyarakat pedesaan. Tuan tanah, kaum priyayi, atau tengkulak memberikan pinjaman kepada warga masyarakat miskin yang terbelit kebutuhan penting dan mendesak. Praktek ini kerap dituding sebagai bentuk pemerasan berkedok pinjaman, selain karena tingkat bunga yang dikenakan sangat tinggi, seringkali juga diwarnai dengan praktik-praktik perampasan asset yang dimiliki peminjaman apabila tidak mampu mengembalikan.

Berikut peneliti tampilkan data nama kelompok nelayan di Kampung Batu, data diperoleh dengan pengamatan dan survey awal. Menurut penuturan Ketua Pengurus Kelompok nelayan tahun 2015 Kampung Batu, Awaludin Yahya, maka data nama kelompok tersebut adalah

**Tabel 1.1**

**Data Kelompok Nelayan di Kampung Batu, Kelurahan Batang Arau,  
Kecamatan Padang Selatan:**

No.	Nama Kelompok Nelayan	Banyak Kapal	Anggota
1.	KUB Bunga Karang	24 kapal	360 orang
2.	KUB Batu Berantai	17 kapal	175 orang
3.	Kerukunan Nelayan Kapal (KNKI)	10 kapal	102 orang
<b>Jumlah</b>		<b>51 kapal</b>	<b>637 orang</b>

*Sumber : Data Olahan Peneliti*

Dari tabel di atas menurut data yang diperoleh dari ketua nelayan di Kampung Batu tersebut terdapat 3 kelompok nelayan yang jumlah kapalnya 51 kapal dan setiap kapal beranggotakan 10-15 dan dari seluruh kelompok nelayan beranggotakan 637 orang di Kelurahan Batang Arau, dimana dari ke 3 kelompok tersebut tidak ada satu pun dari kelompok nelayan tersebut yang ingin mengambil Kredit Usaha Rakyat (KUR).

Dalam kehidupan masyarakat nelayan di Kampung Batu Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang selatan, ada tipologi yang berbeda dalam kehidupan masyarakat nelayan tersebut, yaitu juragan kapal orang yang memiliki kapal lebih dari satu dan memperkejakan nelayan lain sebagai anak buah kapal, pemilik kapal

orang yang memiliki kapal tetapi ia masih ikut bekerja sebagai awak kapal, tunganai atau kapten kapal orang yang mengelola kapal secara langsung, anak buah kapal orang yang bekerja pada juragan kapal sebagai buruh kapal.

## **2. Rumusan Masalah**

Secara garis besar penanggulangan kemiskinan melalui upaya peningkatan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan Kredit Usaha Rakyat di kota Padang. umumnya, di kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan, dana bantuan langsung masyarakat yang pada dasarnya bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam akses modal kepada masyarakat nelayan yang membutuhkan modal usaha agar ikut serta dalam meningkatkan pendapatan keluarganya dengan cara mengembangkan usaha yang dimilikinya. Selain itu kredit ini bertujuan untuk mendorong pengurangan jumlah rumah tangga miskin di pedesaan, meningkatkan lapangan pekerjaan, mempercepat proses pemenuhan kebutuhan pendapatan usaha bagi rumah tangga nelayan miskin agar dapat meningkatkan kesejahteraan perekonomian mereka.

Dengan bunga yang rendah diberikan oleh pihak bank yaitu 0,55% / bln dan juga persyaratan yang tidak sulit, nelayan-nelayan tersebut dapat dengan mudah mengajukan Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk usaha mereka. Namun pada kenyatannya para nelayan tersebut lebih memilih memimjam uang atau mengajukan kredit kepada rentenir. Menurut data yang diperoleh dari ketua nelayan di Kampung Batu tersebut terdapat 3 kelompok nelayan kelurahan Batang Arau, masing – masing kelompok beranggotakan 10 - 15 orang. Dari ke 3 kelompok tersebut tidak ada satu

pun dari mereka yang mengajukan Kredit Usaha Rakyat (KUR) kepada pihak Bank. Untuk itu berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan maka pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Mengapa nelayan-nelayan tersebut tidak ingin memanfaatkan Kredit Usaha Rakyat di Kampung Batu Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan ?
2. Bagaimana nelayan – nelayan tersebut mendapatkan modal usahanya ?

### **3. Tujuan Penelitian**

#### **3.1 Tujuan Umum**

Mendiskripsikan alasan masyarakat nelayan tidak memanfaatkan Kredit Usaha Rakyat (KUR) dalam usahanya serta mencari tambahan modal.

#### **3.2 Tujuan Khusus**

1. Mendiskripsikan alasan nelayan Kampung Batu tidak mengajukan Kredit Usaha Rakyat (KUR).
2. Mendiskripsikan pandangan/pengetahuan masyarakat nelayan terhadap Kredit Usaha Rakyat (KUR).

### **4. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

#### **4.1 Aspek Akademik**

Memberikan kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama bagi studi masalah pengentasan kemiskinan.

## 4.2 Aspek Praktis

Bahan informasi dan pedoman bagi pemerintah untuk mempertimbangkan dan memperhitungkan berbagai hal yang berhubungan dengan masalah pengentasan kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat.

## 5. Tinjauan Pustaka

### 5.1 Kemiskinan

Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Menurut sejarah, keadaan kaya dan miskin secara berdamai tidak merupakan masalah social sampai saatnya perdagangan berkembang dengan pesat dan timbulnya nilai – nilai social baru. Dengan berkembangnya perdagangan ke seluruh dunia dan ditetapkannya taraf kehidupan tertentu sebagai suatu kebiasaan masyarakat, kemiskinan muncul sebagai masalah sosial. Pada waktu itu individu sadar akan kedudukan ekonomisnya sehingga mereka mampu untuk mengatakan apakah dirinya kaya atau miskin. Kemiskinan dianggap sebagai masalah sosial apabila perbedaan kedudukan ekonomis para masyarakat ditentukan secara tegas. (Soekanto, 1982 : 320)

Pada masyarakat modern yang rumit, kemiskinan menjadi suatu masalah sosial karena sikap yang membenci kemiskinan tadi. Seseorang bukan merasa miskin

karena kurang makan, pakaian atau perumahan, tetapi karena harta miliknya dianggap tidak cukup untuk memenuhi taraf kehidupan yang ada. Hal ini terlihat di kota – kota besar Indonesia, seperti Jakarta; seseorang dianggap miskin karena tidak memiliki radio, televisi, atau mobil sehingga lama – lama kelamaan benda – benda sekunder tersebut dijadikan ukuran bagi keadaan sosial – ekonomi seseorang, yaitu apakah dia miskin atau kaya. Dengan demikian, persoalannya mungkin menjadi lain, yaitu tidak adanya pembagian kekayaan yang merata.

Persoalan menjadi lain bagi mereka yang turut dalam arus urbanisasi, tetapi gagal mencari pekerjaan. Bagi mereka pokok persoalan kemiskinan disebabkan tidak mampu memenuhi kebutuhan – kebutuhan primer sehingga timbul tuna karya, tuna susila, dan lain sebagainya. Secara sosiologis, sebab-sebab timbulnya masalah tersebut adalah salah satu lembaga kemasyarakatan tidak berfungsi dengan baik, yaitu lembaga kemasyarakatan dibidang ekonomi. Kepincangan tersebut akan menjalar ke bidang – bidang lainnya, misalnya, pada kehidupan keluarga yang tertimpa kemiskinan tersebut. (Soekanto, 1982 : 320)

Kesulitan mengatasi kebutuhan hidup sehari-hari dan kemiskinan di kampung pantai telah menjadikan penduduk di kawasan ini harus menanggung beban kehidupan yang berat, berkulat dengan perangkap hutang yang seperti tak pernah ada habis-habisnya, dan tidak dapat dipastikan pula kapan berakhirnya. Sejumlah kajian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya menemukan bahwa berbagai program pengentasan kemiskinan dan program pembangunan untuk perbaikan kehidupan nelayan sebagian besar belum mencapai hasil maksimal. Pemberian

bantuan kredit bergulir acapkali macet di tengah jalan, program-program penanggulangan kemiskinan yang digulirkan juga hanya bagus ditingkat rencana.

Pengalam selama ini telah menunjukkan bahwa tidak mudah mengatasi kemiskinan masyarakat nelayan yang sudah berakar kuat diberbagai segi kehidupan. Dampak kemiskinan itu sendiri telah membatasi berbagai akses kepentingan rumah tangga nelayan. Selama ini, banyak bukti memperlihatkan bahwa program-program pembangunan yang telah digulirkan ternyata terbukti belum mampu menuntaskan persoalan kemiskinan dan kesenjangan kemiskinan yang dihadapi masyarakat nelayan. (Suyanto, 2013 : 49)

## **5.2 Kredit Usaha Rakyat**

Kredit usaha rakyat (KUR) adalah skema kredit usaha khusus bagi UMKM dan koperasi yang telah memenuhi standar kelayakan usaha namun tidak mempunyai anggungan sesuai persyaratan yang ditetapkan perbankan. Dengan ungkpan lain, melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR) pemerintah berupaya meningkatkan akses UMKM kepada kredit usaha dari perbankan dengan cara meningkatkan kapasitas perusahann penjamin.

Program ini merupakan bagian integral dari upaya pemerintah dalam mengurangi angka kemiskinan. Titik tumpunya ditentukan pada pada taktik pemberian dukungan permodalan dalam menunjang kegiatan ekonomi produktif yang bekerja sama dengan pihak Bank. Dalam kerangka penanggulangan, program KUR termasuk dalam klaster III yang membawahkan program penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan usaha mikro kecil.

Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) secara resmi diluncurkan pada 5 November 2007. Peluncuran tersebut merupakan tindak lanjut penandatanganan Nota Kesepahaman Bersama (MoU) antara pemerintah dan dunia perbankan pada 9 Oktober 2007 tentang penjamin Kredit/pembiayaan kepada UMKM dan koperasi. Terdapat tiga pilar utama dalam pelaksanaan Program KUR yaitu:

1. Pemerintah, pemerintah dalam hal ini memdorong membantu, dan mendukung penyaluran dan penjamin kredit.
2. Lembaga penjamin, bertindak sebagai wakil pemerintah dan menjadi penjamin atas kredit yang disalurkan oleh perbankan.
3. Perbankan, institusi perbankan bertindak selaku lembaga penerima jaminan, yang menyalurkan kredit kepada UMKM dan koperasi dengan menggunakan dana internal masing – masing. (Wahid, 2014 : 110)

Yank tidak dimiliki para pengusaha kecil adalah akses dan kapasitas ke dalam sistem keuangan . Kredit Usaha Rakyat (KUR) merupakan terobosan untuk memperbesar akses dan meningkatkan kapabilitas kalangan ini ke dalam sistem keuangan yang mudah, murah, dan tidak berbelit belit (Wahid, 2014 : 105).

### **5.3 Masyarakat Nelayan**

1. Sejarah Masyarakat Nelayan Kampung Batu Kelurahan Batang Arau

Kota Padang berawal dari pemukiman di tepi air, tepatnya di muara Sungai Batang Arau ke Samudera Hindia. Pada waktu itu Padang merupakan sebuah perkampungan nelayan kecil. Penduduk pada waktu itu terdiri atas orang non Minangkabau. Mereka bekerja sebagai nelayan mengarungi samudera dengan kapal-

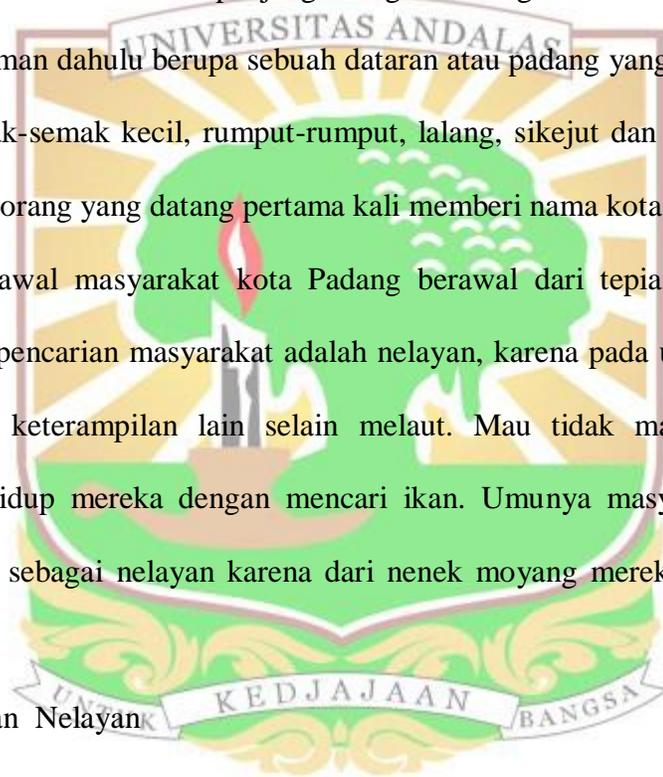
kapal kecil mereka yang disandarkan di bibir muara. Pada abad ke-14 (1340-1375) Kota Padang dikenal sebagai kampung nelayan dengan sebutan Kampung Batung yg sekarang lebih dikenal dengan sebutan Kampung Batu yang diperintah oleh Penghulu Delapan Suku. Tidak ada data yang pasti siapa yang memberi nama kota ini Padang. Yang jelas sejak kedatangan Bangsa Belanda ke kota ini, penduduknya sudah cukup banyak dengan bermukim disepanjang Sungai Batang Arau. Diperkirakan Kota Padang pada zaman dahulu berupa sebuah dataran atau padang yang sangat luas yang ditumbuhi semak-semak kecil, rumput-rumput, lalang, sikejut dan sebagainya. Oleh sebab itu orang-orang yang datang pertama kali memberi nama kota ini Padang.

Karena awal masyarakat kota Padang berawal dari tepian muara tersebut membuat mata pencarian masyarakat adalah nelayan, karena pada umumnya mereka tidak memiliki keterampilan lain selain melaut. Mau tidak mau mereka harus menyambung hidup mereka dengan mencari ikan. Umumnya masyarakat Kampung Batu berprofesi sebagai nelayan karena dari nenek moyang mereka adalah seorang pelaut.

## 2. Permasalahan Nelayan

### a. Modal yang tidak memadai

Tidak berkembangnya usaha perikanan tangkap secara optimal salah satunya karena keterbatasan modal, baik modal investasi maupun modal usaha. Padahal apabila dilihat dari kebutuhan modal yang diperlukan. Usaha penangkapan ikan membutuhkan modal yang besar, misalnya bila dibandingkan dengan usaha tanaman pangan.



b. Faktor alamiah (Cuaca)

Cuaca merupakan faktor alamiah yang dihadapi masyarakat nelayan yakni berkaitan dengan fluktuasi musim-musim penangkapan ikan. Nelayan sangat bergantung sekali dengan cuaca karena jika cerah tentu saja mereka akan bisa pergi melaut untuk menangkap ikan, jika cuaca buruk tentu mereka tidak bisa menangkap ikan.

c. Faktor Non Alamiah

Faktor ini berhubungan dengan keterbatasan daya jangkauan teknologi penangkapan, ketimpangan dalam sistem bagi hasil dan tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja yang pasti, lemahnya penguasaan jaringan pemasaran dan belum berfungsinya koperasi nelayan yang ada.

3. Analisis Penyebab Kemiskinan Masyarakat nelayan

Masalah kemiskinan nelayan merupakan masalah yang bersifat multi dimensi sehingga untuk menyelesaikannya diperlukan sebuah solusi yang menyeluruh, dan bukan solusi secara parsial. Terlebih dahulu harus diketahui akar masalah yang menjadi penyebab terjadinya kemiskinan nelayan.

Secara umum, kemiskinan masyarakat nelayan ditengarai disebabkan oleh tidak terpenuhinya hak-hak dasar masyarakat. Antara lain kebutuhan akan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, infrastruktur. Disamping itu, kurangnya kesempatan berusaha, kurangnya akses terhadap informasi. Teknologi dan permodalan. Budaya dan gaya hidup yang cenderung boros, menyebabkan posisi tawar masyarakat miskin semakin lemah pada saat yang sama kebijakan. Pemerintah selama

ini kurang pada masyarakat nelayan salah satu pemangku kepentingan masyarakat nelayan

Menurut Kusnadi dalam Suyanto membedakan factor factor penyebab kemiskinan nelayan dalam dua kelompok. Pertama, sebab kemiskinan nelayan yang bersifat internal, mencakup:

1. Keterbatasan kualitas sumber daya manusia nelayan.
2. Keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi penangkapan.
3. Hubungan kerja dalam organisasi penangkapan yang seringkali kurang menguntungkan buruh.
4. Kesulitan melakukan diversifikasi usaha penangkapan.
5. Ketergantungan yang tinggi terhadap okupasi melaut.
6. Gaya hidup yang dipandang boros, sehingga kurang berorientasi ke masa depan

Kedua, sebab-sebab kemiskinan yang bersifat eksternal mencakup:

1. Kebijakan pembangunan perikanan yang lebih berorientasi pada produktifitas untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional dan parsial.
2. Sistem pemasaran hasil perikanan yang lebih menguntungkan pedagang perantara.
3. Kerusakan ekosistem pesisir dan laut karena pencemaran dari wilayah darat, praktik penangkapan ikan dengan bahan kimia, perusakan terumbu karang dan konversi hutan bakau dikawasan pesisir.
4. Penggunaan peralatan tangkap ikan yang tidak ramah lingkungan.
5. Penegakan hukum yang lemah terhadap perusak lingkungan.

6. Terbatasnya teknologi pengolahan pasca panen.
7. Terbatasnya peluang kerja di sektor non- perikanan yang tersedia di desa nelayan.
8. Kondisi alam dan fluktuasi musim yang tidak memungkinkan nelayan melaut sepanjang tahun.
9. Isolasi geografis desa nelayan yang mengganggu mobilitas barang, jasa, modal, dan manusia.

Menurut Raymond Firt dalam Suyanto, karakteristik yang menandai kehidupan nelayan miskin umumnya adalah:

1. Pendapatan nelayan bersifat harian dan jumlahnya sulit ditentukan. Selain itu pendapatannya juga tergantung pada musim dan status nelayan itu sendiri apakah sebagai juragan kapal atau anak buah kapal.
2. Tingkat pendidikan nelayan maupun anak-anak nelayan umumnya rendah, sehingga sulit bagi mereka untuk mencari pekerjaan alternative.
3. Sifat produk yang mudah rusak dan harus segera dipasarkan seringkali menimbulkan ketergantungan yang besar terhadap pedagang, sehingga ujung-ujungnya menyebabkan harga ikan cenderung dikuasai oleh pedagang.
4. Kebutuhan investasi yang besar dibidang usaha perikanan, seringkali menyebabkan nelayan lebih memilih mereduksi resiko dan hanya bergerak di bidang perikanan secara kecil-kecilan.
5. Keluarga nelayan miskin umumnya sangat rentan dan mudah terjerumus dalam perangkap hutang yang merugikan. (Suyanto, 2013 : 52)

#### **5.4 Tinjauan Sosiologi**

Secara etimologis, motivasi berasal dari kata motif, dalam bahasa Inggrisnya *motive*, berasal dari kata *motion*, yang berarti “gerakan” atau “sesuatu” yang bergerak jadi istilah motif erat kaitannya dengan “gerakan” yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia atau disebut juga perbuatan atau tingkah laku.

Motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Seseorang dikatakan memiliki motivasi tinggi dapat diartikan orang tersebut memiliki alasan yang sangat kuat untuk mencapai apa yang diinginkannya dengan mengerjakan pekerjaannya yang sekarang. Ada yang mengartikan motivasi sebagai sebuah alasan, dan ada juga yang mengartikan motivasi sama dengan semangat. Dalam hubungan antara motivasi dan intensitas, intensitas terkait dengan seberapa giat seseorang berusaha, tetapi intensitas tinggi tidak menghasilkan prestasi kerja yang memuaskan kecuali upaya tersebut dikaitkan dengan arah yang menguntungkan [organisasi](#). Sebaliknya elemen yang terakhir, ketekunan, merupakan ukuran mengenai berapa lama seseorang dapat mempertahankan usahanya (id.wikipedia.org)

Menurut Giddens motif tak harus dipersiapkan secara sadar, ia lebih merupakan suatu keadaan perasaan (Juliseday 2008, 12-14). Motif adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Setiap kegiatan, tindakan maupun perbuatan seseorang didorong oleh suatu keinginan atau motif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan seperti seorang pelajar mau pergi ke sekolah karena ada keinginan untuk

mencari ilmu dan menjadi orang yang pandai. Manusia bertindak karena didorong oleh suatu keinginan.

Paradigma defenisi sosial, yang didalamnya mencakup tiga teori yaitu Teori aksi, Interaksionalime simbolik dan Fenomenologi. Ketiga perspektif ini memiliki kesamaan ide dasarnya, bahwa menurut pandangannya, manusia merupakan aktor yang aktif dan kreatif dari realitas sosialnya. Realitas sosial bukan alat yang dari pada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, bukan alat yang ditulis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasan, nilai-nilai dan sebagainya yang kesemuanya itu tercakup dalam konsep Fakta Sosial (Ritzer, 1992 : 50)

Ketika kita berbicara tentang penyebab individu untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, maka kita akan berhubungan erat dengan konsepsi tentang tujuan (Goal). Max Weber dengan konsep *Verstehen* untuk memahami makna tindakan seseorang, yang pertama adalah konteks yang sama atau disebut “lingkup” dan dikemudian hari dalam fenomenologi disebut *Lebenswelt*, dunia kehidupan. Kita memukimi dunia sosial-historis yang sama dengan orang-orang lain, sehingga ada kesamaan cara berfikir, cara hidup dan akhirnya ada juga cara yang kurang lebih sama dalam penghayatan. Kedua empati atau disebut *Nacherleben*, mengalami kembali. Yang dialami kembali tak lain daripada pengalaman batiniah orang lain. Ketiga *Erklaren* yaitu memusatkan diri pada sisi luar obyek penelitian, yaitu proses-proses obyektif dalam alam. (F.Budi Hardiman, 2015: 74)

Dari tinjauan sosiologis, penelitian ini menggunakan Teori Motif oleh Alfred Schutz. Teori Fenomenologi Schutz merupakan koreksi dari pendekatan *Verstehen* Max Weber, menurut Schutz tindakan subjektif para actor tidak muncul begitu saja, tetapi ia ada melalui suatu proses yang panjang untuk dievaluasi dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan. Schutz beranggapan bahwa dunia sosial keseharian senantiasa merupakan suatu yang intersubjektif dan pengalaman penuh makna (Wirawan, 2010 : 134)

Dengan begitu tindakan individu adalah tindakan subjektif yang sebelumnya mengalami proses intersubjektif berupa hubungan tatap muka atau *Face to Face Relationship* yang bersifat unik. Dengan kata lain sebelum masuk tataran *In Order To Motive*, menurut Schutz ada tahapan *Because Motive* (Wirawan, 2012 :136-137).

Lalu Schutz mengatakan, memperjelas dan memeriksa makna dari tindakan manusia, kita memulai dari memahami makna dari suatu tindakan, tetapi yang harus kita lakukan adalah menemukan apa yang mau dicapai oleh tindakan tersebut. Ditambahkan lagi oleh Schutz, elaborasi (mengerjakan) harus kita lakukan dengan menghubungkan maksud tindakan itu dengan serangkaian konteks makna yang telah ditentukan sebelumnya dan ada yang diterima apa adanya, oleh karena itu kita tidak hanya berurusan dengan satu makna saja, tetapi dengan suatu kompleksitas makna (Craib, 1994 : 134).

Pada dasarnya Fenomenologi Schutz menitik beratkan pada dunia kehidupan dari berbagai sisi. Pertama, Schutz menganalisa perilaku alami dengan bantuan dari

manusia yang bertindak dalam dunia kehidupan. Focus perhatian Fenomenologi Schutz dipusatkan pada pemikiran kembali mengenai fakta-fakta dan merupakan penggabungan dari objek yang berada di sekitarnya. Kedua, focus perhatian dari fenomenologi Schutz berurusan dengan factor dominan dari keadaan yang mempengaruhi dunia kehidupan secara khusus dari individu. Didalamnya terdapat unsur pembatas-pembatas, kondisi-kondisi, dan kesempatan-kesempatan dalam proses pencapaiannya.

Alfred Schutz membuat suatu perbedaan terhadap motif-motif dari sebuah tindakan agar kita bisa memahami suatu tindakan, yaitu:

1. *Because Motive* (Motif Sebab), yaitu dunia kehidupan manusia lebih eksplorasi pengalaman individual pada tataran pemaknaan yang bersifat subjektif.
2. *In Order Motive* (Motif Akibat), yaitu dunia kehidupan manusia pada tingkat yang lebih kolektif pemaknaan yang berlangsung bersifat Intersubjektif. Pengalaman ini terjadi dalam hubungan sosialnya yang kompleks dan dipenuhi tindakan sosial antar individu maupun kelompok.

Tindakan manusia sangat ditentukan oleh makna yang dipahaminya terhadap sesuatu yang disebut dengan motivasi, maksudnya manusia mempunyai alasan dalam melakukan sebuah tindakan. Dengan demikian secara teoritis, kelompok Nelayan bertindak tidak mengambil Kredit Usaha Rakyat (KUR) dapat dilihat dari 2 bentuk tindakan yang sudah dikelompokkan diatas, yaitu :

1. *Because of Motive* (Pengalaman Masa Lalu)

Dilihat melalui pengalaman-pengalaman masyarakat nelayan yang diperoleh melalui cerita orang lain atau bisa saja masyarakat nelayan tersebut memiliki pengalaman buruk terhadap KUR tersebut.

## 2. In Order Motive ( Masa yang Akan Datang)

Dilihat dari cara berfikir masyarakat nelayan itu sendiri, apakah mereka memiliki pengetahuan tentang KUR itu atau tidak.

### 5.5 Penelitian Relevan

Pada penelitian ini ada referensi pedoman atau penulisan yang relevan ini ditulis sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi penulis untuk mengangkat masalah yang akan diteliti. Penelitian dari Firman Hidayat jurusan Hukum, Fakultas Hukum Universitas Andalas tahun 2009 yang berjudul *Pelaksanaan Pemberian Kredit Usaha Rakyat Tanpa Jaminan Di PT. Bank Rakyat Indonesia Unit Kayu Aro*. Penelitian ini menjelaskan bagaimana pelaksanaan perjanjian Kredit Usaha Rakyat Tanpa Angguran di PT. Bank Rakyat Indonesia Unit Kayu Aro. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Selanjutnya penelitian oleh Roslinawati Universitas Tadaluko tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (Pemp) Di Kabupaten Donggala. Penelitian ini menjelaskan tentang Bagaimana persepsi masyarakat terhadap Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP), dan sejauhmana keterlibatan masyarakat pesisir dalam implementasi Progam PEMP

di Kabupaten Donggala. Dimana dalam penelitian melihat bagaimana tanggapan masyarakat pesisir yang kebanyakan adalah masyarakat nelayan terhadap program pemerintah.

## **6. Metode Penelitian**

### **6.1 Pendekatan penelitian**

Penelitian yang akan digunakan adalah pendekatan Kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data yang kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka, data yang dianalisis dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan perbuatan manusia (Afrizal, 2014 : 13).

Pendekatan kualitatif ini digunakan karena lebih mampu memahami dalam realitas sosial yang ada dalam bentuk-bentuk perilaku manusia dari sudut pandang mereka sendiri. Dapat membantu peneliti menganalisis bagaimana alasan masyarakat nelayan tidak memanfaatkan kredit usaha rakyat. Peneliti nantinya mengambil data kualitatif yang merupakan sumber deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat (Miles, 1992:1). Alasan menggunakan pendekatan kualitatif ini bahwa peneliti nantinya menggali secara mendalam dan memahami data serta sumber informasi

sehingga dengan pendekatan kualitatif data dapat dijabarkan dengan jelas melalui kata-kata walaupun nantinya peneliti menggunakan angka untuk membantu memperjelas data dalam penelitian.

Melalui data kualitatif nantinya dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab-akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat. Akhirnya, seperti yang telah dikemukakan oleh Smith, penemuan-penemuan dari penelitian kualitatif itu mempunyai mutu “yang tak dapat disangkal” (Miles, 1992:2). Penggunaan metode penelitian kualitatif ini dapat menjawab pertanyaan penelitian secara mendalam dan dapat menjelaskan tujuan dari penelitian nantinya.

Peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan metode ini akan memberikan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data-data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan atau memo dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2014:11).

Peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif, karena dengan tipe penelitian ini dapat menggambarkan bagaimana realita sosial yang terjadi di lapangan. Melihat dan mendengarkan apa saja yang terjadi terkait dengan penelitian ini, kemudian mencatat secara terperinci dan menjelaskannya dengan kata-kata atau penjabaran lengkap dan data berupa angka untuk mendukung data dalam penelitian. Penelitian

tipe deskriptif diharap mampu menjabarkan data dan fakta dengan objektif alasan masyarakat nelayan tidak memanfaatkan kredit usaha rakyat.

## 6.2 Informan Penelitian

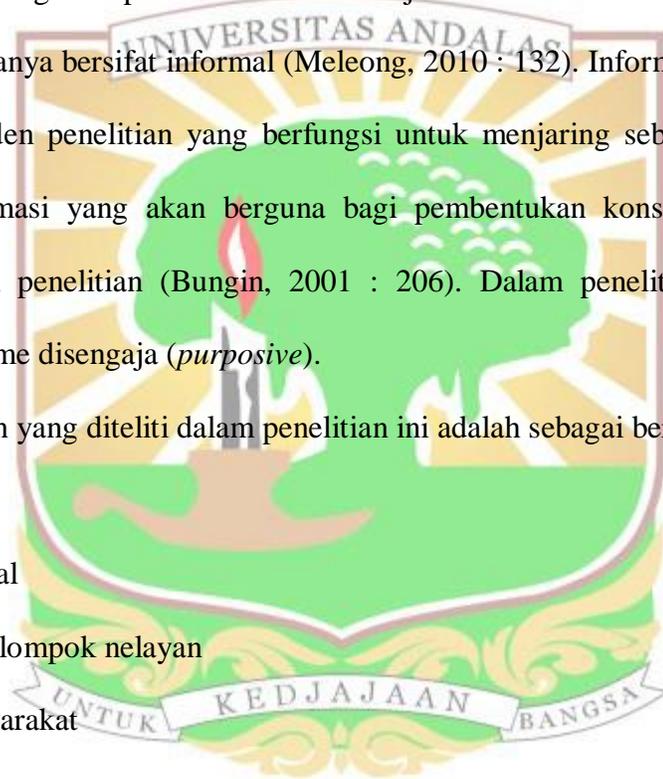
Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim walaupun hanya bersifat informal (Meleong, 2010 : 132). Informan juga diartikan sebagai responden penelitian yang berfungsi untuk menjaring sebanyak-banyaknya data dan informasi yang akan berguna bagi pembentukan konsep dan proposisi sebagai temuan penelitian (Bungin, 2001 : 206). Dalam penelitian ini informan dipilih mekanisme disengaja (*purposive*).

Informan yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Nelayan
2. Pemilik kapal
3. Pengurus kelompok nelayan
4. Tokoh masyarakat

Maka dari itu kriteria informan yaitu :

1. Nelayan yang memiliki kapal ikan
2. Tunggani kapal atau kapten kapal yang terlibat dalam kepengurusan kurang lebih 3 tahun.



3. Tokoh masyarakat yang telah menetap selama 5 tahun yaitu Bapak Lurah Batang Arau yang sudah menjabat 7 tahun, pengurus tempat pelelangan ikan (TPI) dan juga pengurus koperasi.

Mekanisme purposive merupakan mekanisme pencarian informan penelitian yang dilakukan dimana peneliti telah mengetahui tempat, kriteria dari informan yang akan peneliti teliti. Kriteria yang digunakan sebagai berikut : Ketua kelompok nelayan, pemilik kapal, dan nelayan setempat. Wawancara dihentikan ketika variasi informan telah diperoleh dilapangan serta data-data atau informasi yang diperoleh melalui analisis yang cermat sudah menggambarkan dari permasalahan yang diteliti.

### **6.3 Data Yang Diambil**

Sumber data adalah salah satu vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan berbeda dari yang diharapkan. Dalam penelitian untuk mendapatkan data atau informasi data yang dikumpulkan adalah data primer dan data skunder (Bungin, 2001 : 129).

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung saat proses penelitian berlangsung. Semua data primer diperoleh ketika melakukan wawancara mendalam dengan informan (Umar, 2001 : 42). Adapun data yang diambil adalah wawancara dengan nelayan yang menjadi sasaran penelitian merupakan sebagian nelayan dari seluruh komunitas nelayan yang bermukim di kampung Batu. Nelayan yang menjadi responden adalah tungganai (kapten) kapal.

2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu dengan mempelajari bahan-bahan tertulis, literatur, hasil penelitian, *website*. Data skunder yang dimaksud yaitu semua data yang diperoleh melalui internet, data BPS serta dilengkapi penelitian sebelumnya yang tentu memiliki keterkaitan dengan permasalahan penelitian ini.

#### 6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data berupa:

1. Observasi

Observasi digunakan sebagai metode utama selain wawancara mendalam, untuk mengumpulkan data. Pertimbangan digunakannya teknik ini adalah bahwa apa yang dikatakan orang seringkali berbeda dengan apa yang orang itu lakukan. Teknik observasi ini adalah pengamatan secara langsung pada obyek yang diteliti dengan menggunakan panca indra. Dengan observasi kita dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian. Data observasi berupa data faktual, cermat dan terperinci tentang keadaan lapangan, observasi yang digunakan adalah observasi tidak terlibat yaitu peneliti memberitahu maksud dan tujuan pada kelompok yang diteliti (Ritzer, 1992 : 74). Dalam penelitian ini observasi dilakukan di Kampung Batu Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan dan yang Nelayan setempat menjadi informan, yang diteliti adalah apa alasan

kelompok nelayan tidak mengambil Kredit Usaha Rakyat dan bagaimana pandangan nelayan tentang Kredit Usaha Rakyat.

Data yang diambil dari informan nelayan meliputi profil nelayan,. Data yang diambil dari informan meliputi pendapat tentang kredit usaha rakyat (KUR) yang dikururkan oleh pihak Bank dengan bunga yang rendah. Dikalangan nelayan, sistem pembentukan kelompok pada perahu bantuan, perkembangan perikanan, serta permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh nelayan.

Didalam penelitian ini juga menggunakan konsep *Verstehen* dari Max Weber untuk memahami makna tindakan seseorang, yang pertama adalah konteks yang sama atau disebut “lingkup” dan kemudian hari dalam fenomenologi disebut *Lebenswelt*, dunia kehidupan. Kita memukimi dunia sosial-historis yang sama dengan orang-orang lain, sehingga ada kesamaan cara berfikir, cara hidup dan akhirnya ada juga cara yang kurang lebih sama dalam penghayatan. Kedua empati atau disebut *Nacherleben*, mengalami kembali. Yang dialami kembali tak lain dari pada pengalaman batiniah orang lain.

## 2. Wawancara Mendalam

Satu teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menyimpulkan data adalah wawancara mendalam (indepth interviews). Wawancara mendalam adalah suatu wawancara tanpa alternatif pilihan jawaban dan dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail dari seorang informan, maka wawancara mendalam dilakukan menurut Taylor dalam Afrizal (2014 : 136), perlu dilakukan berulang-ulang kali antara pewawancara dengan

informan. Pernyataan berulang-ulang kali tidaklah berarti mengulangi pertanyaan yang sama dengan beberapa informan atau dengan informan yang sama. Berulang kali berarti menanyakan hal-hal yang berbeda kepada informan yang sama untuk tujuan klarifikasi informasi yang sudah didapat dalam wawancara sebelumnya dengan informan. Pada penelitian ini dilakukan wawancara dengan pertanyaan tidak berstruktur, artinya pertanyaan bersifat terbuka dan mirip dengan percakapan informal (Mulyana, 2006 : 181). Informan diberi kebebasan dan kesempatan untuk mengeluarkan buah pikirannya, pandangan dan perasaan tanpa diatur ketat oleh peneliti berdasarkan pedoman wawancara.

Wawancara dilakukan pada informan yakni pemilik kapal yang sekaligus menjadi tungganai kapal atau kapten kapal. Sebelum mengajukan pertanyaan, terlebih dahulu peneliti menanyakan identitas dan profil informan, lalu diselingi dengan senda gurau dengan maksud wawancara tidak terlalu tegang dan lebih santai. Setelah itu lanjut kepada tujuan khusus mengapa masyarakat nelayan enggan untuk mengajukan kredit usaha rakyat pada Bank.

Ketika melakukan wawancara, terlebih dahulu peneliti memberitahukan maksud dari wawancara kepada informan. Setelah itu, barulah dimulai wawancara dengan berpedoman kepada pedoman wawancara sehingga peneliti dapat dengan baik menanyakan tentang hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan catatan lapangan dengan menggunakan kertas dan pena, *tape recorder*, atau alat perekam. Peneliti juga membuat catatan ringkas, berupa *point-point*, lalu sampai dirumah langsung dibuat catatan lapangan yang diperluas.

Selanjutnya, untuk memvalidkan dan mendalami data maka peneliti melakukan triangulasi, triangulasi bukanlah alat atau strategi pembuktian, melainkan suatu alternatif pembuktian. Kombinasi yang dilakukan melalui multi-metode dalam hal bahan-bahan empiris, sudut pandang dan pengamatan yang teratur tampaknya menjadi suatu strategi yang baik untuk menambah kekuatan, keluasan dan kedalaman suatu penelitian (Salim, 2006 : 35). Triangulasi data berfungsi untuk mengecek kevaliditasan data, maka orang-orang yang dimintai informasi dalam penelitian ini yaitu anak buah kapal (ABK) dari si kapten kapal tersebut

### **6.5 Unit Analisis**

Penelitian ini memiliki unit analisis yang berguna untuk memfokuskan kajian peneliti dalam penelitian. Objek yang diteliti ditentukan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, penelitian alasan nelayan tidak mengambil kredit usaha rakyat (KUR) adalah nelayan-nelayan kampung batu itu sendiri.

### **6.6 Analisis Data**

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan selama penelitian. Analisis selama pengumpulan data memberikan kesempatan pada peneliti lapangan untuk pulang balik antara memikirkan tentang data yang ada dan menyusun strategi guna mengumpulkan data. Model ideal bagi pengumpulan data dan analisis data adalah sebuah model yang jalin-menjalin diantara keduanya sejak awal. Kunjungan lapangan dilakukan secara berkala dan diselang-seling dengan saat diadakannya pengumpulan data serta penyajian data, untuk penarikan kesimpulan (Huberman, 1992:73-74).

Ada beberapa cara analisis data dalam penelitian kualitatif, yaitu cara analisis data menurut Miles dan Huberman, cara analisis data menurut Spradley dan analisis dengan cara mereduksi, dimulai dari pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data menurut Miles dan Huberman dilakukan secara siklus dari tahap satu hingga tahap tiga kemudian kembali ke tahap satu (Afrizal, 2014:178).

Menurut Spradley analisis data dilakukan dengan domain dan taksonomi. Domain adalah sebuah kategori umum yang mencakup berbagai hal yang terperinci. Analisis taksonomi yaitu analisis lanjutan dari domain, mencari dan merumuskan rincian dari domain yang telah didapat. Peneliti dapat melakukan pengumpulan data berikut dan dapat pula menggunakan data yang telah terkumpul (Afrizal, 2014:181-182). Analisis data menurut Robert K. Yin adalah dilakukan dengan penjadohan pola. Penjadohan pola adalah peneliti mempertemukan atau mencocokkan atau membandingkan ide/gagasan yang dimiliki oleh peneliti berdasarkan literatur atau dengan kata lain membandingkan proposisi peneliti dengan empiris (Afrizal, 2014:183).

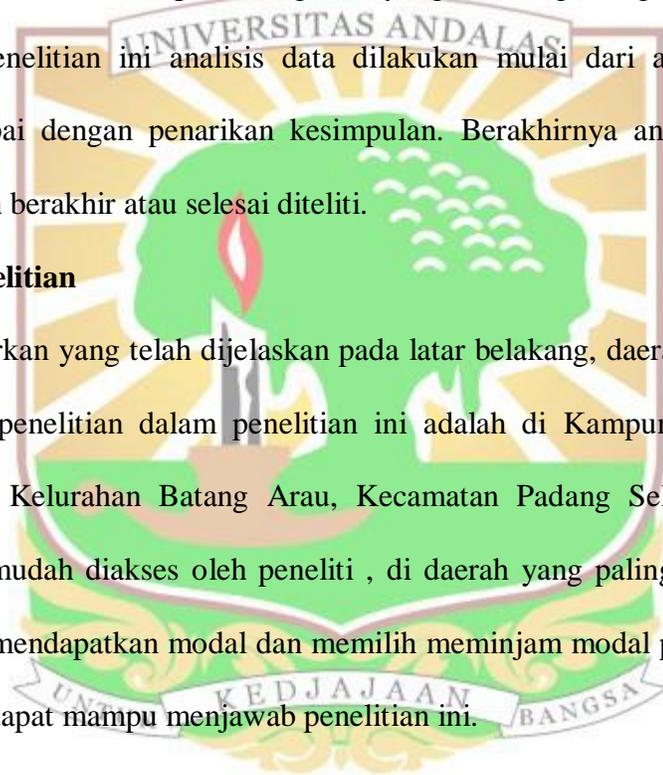
Analisis data dalam penelitian ini nantinya akan memadukan cara analisis dari ketiga tokoh di atas. Hal ini dilakukan agar memudahkan peneliti dalam menganalisis data dengan cepat dan valid. Ketika akan menganalisis, bisa saja nantinya data yang telah diperoleh ketika wawancara mendalam dan observasi kemudian dicatat ulang atau diulang kembali pengetikannya. Rekaman wawancara dengan *tape recorder* dituliskan ke dalam catatan sehingga akan memudahkan peneliti dalam menganalisis

data. Tulisan-tulisan yang tersusun rapi dan biasanya disunting oleh peneliti lapangan agar menjadi akurat, sebelum siap untuk digunakan (Miles, 1992:75).

Peneliti dapat memberikan kategorisasi atau pengkodean terhadap data yang telah disusun dan ditulis ulang dengan rapi kemudian analisis dapat dilakukan. Data yang dianalisis adalah data sekunder ataupun data primer. Analisis data seperti yang telah dijelaskan di atas merupakan kegiatan yang berulang-ulang selama penelitian maka dalam penelitian ini analisis data dilakukan mulai dari awal perancangan penelitian sampai dengan penarikan kesimpulan. Berakhirnya analisis data ketika penelitian sudah berakhir atau selesai diteliti.

### **6.7 Lokasi penelitian**

Berdasarkan yang telah dijelaskan pada latar belakang, daerah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Kampung Nelayan yaitu kampung Batu Kelurahan Batang Arau, Kecamatan Padang Selatan. Daerah ini dipilih karena mudah diakses oleh peneliti, di daerah yang paling banyak nelayan yang kesulitan mendapatkan modal dan memilih meminjam modal pada rentenir. Hal ini diharapkan dapat mampu menjawab penelitian ini.





### 6.8 Jadwal Penelitian

Penelitian dilakukan sejak Agustus 2015 sampai April 2016, kegiatan peneliti dapat dilihat secara detail dengan tabel berikut:

Tabel 1.2 Jadwal Penelitian

Uraian Kegiatan	2016						
	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus
Mengurus Izin Peneliti							
Membuat Pedoman Wawancara							
Penelitian Lapangan							
- Mengunjungi Informan							
- Wawancara Mendalam							
- Observasi							

6.9	Analisis Data						
	- Kodifikasi Data						
	- Penyajian Data						
	Penulisan Draf Skripsi						
	Bimbingan Skripsi						
	Rencana Ujian Skripsi						

**Defenisi Operasional**

Motiv : adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak dalam melakukan sesuatu.

*Because Motif* : Perbuatan yang dilandasi oleh adanya suatu daya dari dalam diri seseorang, yang “memaksa” orang tersebut berbuat sesuatu atas pengalaman-pengalaman masa lalunya.

*In Order To Motive* : Yaitu suatu tindakan atau motivasi yang tumbuh dan timbul karenamelihat adanya nilai-nilai tertentu terhadap tindakan seseorang untuk jangkauan masa yang akan datang.

KUR : Kredit Usaha Rakyat adalah landasan pacu untuk mengemansipasi kondisi ekonomi kalangan miskin.

UMKM : Usaha Mikro, kecil, dan Menengah

Kemiskinan : sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya..

Masyarakat Nelayan : suatu kelompok yang kehidupannya tergantung pada hasil laut. Baik dengan cara melakukan penangkapan ikan ataupun budidaya ikan. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai.

